

ANALISIS WACANA KRITIS PROFIL USMAR ISMAIL, BAPAK PERFILMAN YANG AKAN DIANUGERAHI GELAR PAHLAWAN OLEH JOKOWI

Tato Nuryanto, M.Pd., Prof. Dr. Rustono, M. Hum., Dr. Wahyudi, M.Hum.
IAIN Syekh Nurjati Cirebon, tatonuryanto28@gmail.com.
Universitas Negeri Semarang, rustono@mail.unnes.ac.id.
Universitas Negeri Semarang, wahyudifr@mail.unnes.ac.id.

ABSTRAK

Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk pada Pemberitaan Kompas.com berjudul “Profil Usmar Ismail, Bapak Perfilman yang Akan Dianugerahi Gelar Pahlawan Oleh Jokowi” berisi tentang karakteristik dan pendekatan model Van Dijk yang menggambarkan tiga aspek yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Beberapa hal yang penting yaitu 1. Analisis Wacana Kritis menggambarkan Struktur makro menggambarkan secara umum tentang tema “Pahlawan” pada masing-masing topik berita, dan didalamnya terdapat point-point penting yang merujuk kembali pada tema besarnya. 2. Superstruktur wacana kritis, peneliti menginterpretasikan tema atau topik yang dikedepankan oleh media dan skema atau urutan berita yang ditampilkan di dalam teks berita tersebut. Pada wacana berita Profil Usmar Ismail, Bapak Perfilman yang Akan Dianugerahi Gelar Pahlawan Oleh Jokowi, posisi tema atau topik pada umumnya terletak di bagian judul berita. Sedangkan bagian isi dan penutup media menyampaikan penganugerahan gelar pahlawan untuk Usmar Ismail. 3. Struktur mikro wacana kritis pada berita Kompas.com, 28 Oktober 2021, pada umumnya merepresentasikan keterlibatan beberapa elemen wacana, yakni aspek semantik (latar, praanggapan, detil dan maksud), aspek sintaksis (bentuk kalimat aktif dan pasif, kata ganti koherens dan nominalisasi) aspek stilistik (leksikon) sedangkan aspek retorik (grafis, metafora dan ekspresi). Sehingga berita yang diperoleh dari kompas.com dari ketiga struktur wacana model Van Dijk yaitu struktur makro, superstruktur dan micro beserta elemennya berkenaan dengan “Profil Usmar Ismail, Bapak Perfilman yang Akan Dianugerahi Gelar Pahlawan Oleh Jokowi” tema tersebut pantas untuk diangkat sebagai berita utama, tetapi ketika keseluruhan wacana dianalisis secara kritis maka dialek pada berita tersebut berhubungan dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya yang digunakan untuk mendukung profil seorang pahlawan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan objek penelitian ini adalah Sosok Usmar Ismail yang layak dan pantas diberi anugerah sebagai Pahlawan. Data primer penelitian ini adalah berita dari kompas.com. (28/10/2021, 17:12 WIB) sedangkan data sekunder penelitian ini antara lain buku, jurnal, makalah, media online sebagai tambahan data serta pendukung analisis dalam penelitiannya. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan cara, memilih, memilah dan menginterpretasi. Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi seorang tokoh, mengklarifikasi data dari tokoh tersebut sesuai dengan tiga aspek (superstruktur, struktur mikro dan struktur Makro) sesuai dengan kajian struktur Van Dijk.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kajian struktur Van Dijk dalam penelitian ini cukup lengkap. Superstruktur yang digunakan pada berita “Profil Usmar Ismail, Bapak Perfilman yang Akan Dianugerahi Gelar Pahlawan Oleh Jokowi” antara lain *headline*, *sub headline*, *body copy*, *signatureline* dan *base line*. Struktur mikro yang terdiri dari unsur *verbal* dan *nonverbal*. Struktur makro yang terdiri atas sosok

pahlawan dan kiprahnya. Struktur wacana yang lengkap memudahkan pembaca untuk mengenali siapa sebenarnya sosok pahlawan tersebut. Sosok Usmar Ismail selama ini dikenal sebagai Bapak Perfilman Nasional. Sineas kelahiran Bukittinggi, 20 Maret 1921 ini menjadi salah satu tokoh penting bagi perfilman Indonesia.

Kata kunci : *Kajian Struktur Van Dijk, Pahlawan*

USMAR ISMAIL PROFILE CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS, THE FATHER OF FILM TO BE AWARDED HERO TITLE BY JOKOWI

Tato Nuryanto, M.Pd., Prof. Dr. Rustono, M. Hum., Dr. Wahyudi, M.Hum.
IAIN Syekh Nurjati Cirebon, tatonuryanto28@gmail.com.
Universitas Negeri Semarang, rustono@mail.unnes.ac.id.
Universitas Negeri Semarang, wahyudifr@mail.unnes.ac.id.

ABSTRACT

The Critical Discourse Analysis of Van Dijk's Model in the Kompas.com News entitled "The Profile of Usmar Ismail, the Father of Film Who Will Be Awarded the Title of Hero by Jokowi" contains the characteristics and approach of the Van Dijk model which describes three aspects, namely macro structure, superstructure and micro structure. Some of the important things are 1. Critical Discourse Analysis describes the macro structure describing in general the "Hero" theme on each news topic, and in it there are important points that refer back to the big theme. 2. Critical discourse superstructure, the researcher interprets the themes or topics put forward by the media and the news schemes or sequences displayed in the news text. In the news discourse of Usmar Ismail's profile, the father of film who will be awarded the title of hero by Jokowi, the position of the theme or topic is generally located in the news title. Meanwhile, the content and media cover section conveyed the awarding of the hero title to Usmar Ismail. 3. The micro structure of critical discourse on Kompas.com news, October 28, 2021, generally represents the involvement of several elements of discourse, namely the semantic aspects (settings, presuppositions, details and intentions), syntactic aspects (active and passive sentence forms, coherent pronouns and nominalization).) stylistic aspects (lexicon) while rhetorical aspects (graphics, metaphors and expressions). So that the news obtained from kompas.com from the three discourse structures of Van Dijk's model, namely macro, superstructure and micro structures along with their elements regarding "The Profile of Usmar Ismail, the Father of Film Who Will Be Awarded the Title of Hero by Jokowi". but when the whole discourse is critically analyzed, the dialect in the news relates to the situation, institutions and social structures that shape it which are used to support the profile of a hero.

This type of research is descriptive qualitative. While the object of this research is the figure of Usmar Ismail who deserves and deserves the award as a hero. The primary data of this research is news from kompas.com. (28/10/2021, 17:12 WIB) while the secondary data of this research include books, journals, papers, online media as additional data and supporting analysis in the research. The technique of collecting data in this research is by selecting, sorting and interpreting. This research begins by identifying a character,

clarifying the data from that character according to three aspects (superstructure, micro structure and macro structure) according to Van Dijk's structural study.

The results of this study indicate that the study of the Van Dijk structure in this study is quite complete. The superstructure used in the news "Profile of Usmar Ismail, the Father of Film Who will be Awarded the Title of Hero by Jokowi" includes headlines, sub headlines, body copy, signature lines and base lines. Micro structure consisting of verbal and nonverbal elements. The macro structure consists of the figure of the hero and his work. A complete discourse structure makes it easier for readers to recognize who the hero is. The figure of Usmar Ismail has been known as the Father of National Film. The filmmaker who was born in Bukittinggi, March 20, 1921, has become one of the important figures for Indonesian cinema.

Keywords: Van Dijk Structure Study, Hero

PENDAHULUAN

Presiden Joko Widodo akan menganugerahkan gelar pahlawan nasional kepada Usmar Ismail, seorang sutradara film, sastrawan, wartawan, dan pejuang Indonesia. Selain Usmar Ismail, Jokowi akan memberikan gelar pahlawan nasional kepada tiga tokoh lainnya, yakni Tombolotutu, pejuang asal Sulawesi Tengah; Sultan Aji Muhammad Idris, pejuang asal Kalimantan Tengah; dan Raden Aria Wangsakara, pejuang sekaligus pendiri wilayah Tangerang. "Bapak Presiden telah mengeluarkan keputusan untuk memberi gelar pahlawan kepada empat pejuang yang menginspirasi untuk membangun Indonesia yang merdeka dan berdaulat," ujar Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam) Mahfud MD, dalam konferensi pers dikutip dari kanal YouTube Kemenko Polhukam, Kamis (28/10/2021). Gelar pahlawan secara simbolis akan diserahkan kepada keluarga para tokoh.

Usmar Ismail merupakan pria kelahiran Bukittinggi, Sumatera Barat, 20 Maret 1921. Ia dikenal sebagai bapak perfilman Indonesia karena karya-karyanya yang apik. Sepanjang kariernya, Usmar Ismail telah membuat lebih dari 30 film. Beberapa film produksi Usmar Ismail yang terkenal yakni Pedjuang (1960), Enam Djam di Djogja (1956), Tiga Dara (1956), dan Asrama Dara (1958). Tak hanya itu, film arahan Usmar Ismail berjudul Darah dan Doa (The Long March of Siliwangi) yang diproduksi 1950 menjadi film pertama yang secara resmi diproduksi oleh Indonesia sebagai sebuah negara berdaulat.

Hari pertama syuting film tersebut kemudian diresmikan menjadi Hari

Film Nasional oleh Presiden ke-3 BJ Habibie bersama Dewan Film Nasional. Sebelum berkarier di dunia perfilman, Usmar Ismail lebih dulu terjun di dunia sastra, khususnya di seni drama. Dikutip dari situs resmi Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa Kemendikbud, pada 1943, Usmar Ismail bersama kakaknya, El Hakim, dan juga temannya yakni Rosihan Anwar, mendirikan kelompok drama yang diberi nama Maya. Adapun Maya mementaskan berbagai drama dengan teknik teater barat. Dari situlah lahir format teater modern di Indonesia. Selanjutnya, Usmar Ismail memulai kariernya di dunia film sebagai asisten sutradara dalam film *Gadis Desa*.

Kiprahnya di dunia film terus berlanjut dengan menyutradarai film *Harta Karun* hingga *Citra*. Untuk mengenang jasa Usmar Ismail, pemerintah mengabadikan sebuah gedung perfilman yang diberi nama Pusat Perfilman Usmar Ismail di Kuningan, Jakarta Selatan. Usmar Ismail mengembuskan napas terakhirnya pada 2 Januari 1971 karena sakit yang dideritanya.

Sepanjang kariernya, Usmar Ismail telah membuat lebih dari 30 film. Beberapa film produksi Usmar Ismail yang terkenal yakni *Pedjuang* (1960), *Enam Djam di Djogja* (1956), *Tiga Dara* (1956) dan *Asrama Dara* (1958). Tak hanya itu, film arahan Usmar Ismail berjudul *Darah dan Doa* (*The Long March of Siliwangi*) yang diproduksi tahun 1950, menjadi film pertama yang secara resmi diproduksi oleh Indonesia sebagai sebuah negara berdaulat. Hari pertama syuting film tersebut, kemudian diresmikan menjadi Hari Film Nasional oleh Presiden ketiga Republik Indonesia, BJ Habibie bersama Dewan Film Nasional.

Ketua Komite Festival Film Indonesia (FFI) 2021 Reza Rahadian mengatakan, pihaknya mendukung usulan agar sutradara Usmar Ismail ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional di bidang perfilman. Hal itu ia sampaikan saat bertemu Presiden Joko Widodo di kompleks Istana Kepresidenan, Senin (6/9/2021). Selain itu, Reza juga menyampaikan soal pelaksanaan FFI. Ia mengundang Jokowi untuk hadir pada malam puncak penganugerahan FFI 2021 pada 10 November mendatang. "FFI mendukung Pak Haji Usmar Ismail untuk di tahun ini bertepatan dengan 100 tahun perayaan Usmar Ismail bisa disematkan menjadi pahlawan nasional di bidang budaya," ujar Reza kepada wartawan sesuai

pertemuan. Pertanyaannya, apakah sudah pantas Sosok Usmar Ismail diberi gelar pahlawan? Apa saja yang mendorong dan yang menjadi alasan kuat bagi seseorang sehingga pantas dianugerahi pahlawan?

Badudu (2000: 50) menjelaskan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Selanjutnya Dijk (2015: 252) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis adalah jenis penelitian analisis wacana yang utamanya mengkaji cara penyalahgunaan kekuasaan sosial, dominasi, dan ketidaksetaraan yang berlaku, direproduksi, dan ditentang oleh teks dan pembicaraan dalam konteks sosial dan politik. Dengan pandangan kritis atau negatif tersebut, analisis wacana kritis mengambil posisi eksplisit dengan ingin memahami, mengungkap dan akhirnya menolak ketidaksetaraan sosial. Wacana yang padu dan serasi, akan membentuk satu kesatuan utuh dan memiliki makna yang berkaitan dan berkesinambungan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti akan melakukan penelitian berjudul: “Analisis Wacana Kritis Profil Usmar Ismail, Bapak Perfilman Yang Akan Dianugerahi Gelar Pahlawan oleh Jokowi”.

KAJIAN PUSTAKA

Analisis Wacana Kritis

Menurut Eriyanto, (2001: 48) analisis wacana kritis merupakan metodologi dalam paradigma kritis, yang melihat bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral. Media justru dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan. Selanjutnya Dijk (2015: 252) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis adalah jenis penelitian analisis wacana yang utamanya mengkaji cara penyalahgunaan kekuasaan sosial, dominasi, dan ketidaksetaraan yang berlaku, direproduksi, dan ditentang oleh teks dan pembicaraan dalam konteks sosial dan politik. Dengan pandangan kritis atau negatif tersebut, analisis wacana kritis mengambil posisi eksplisit dengan ingin memahami, mengungkap dan akhirnya menolak ketidaksetaraan sosial.

Sejarah Perkembangan Film

Film pertama kali dipertontonkan untuk khalayak umum dengan membayar

berlangsung di Grand Cafe Boulevard de Capucines, Paris, Perancis pada 28 Desember 1895. Peristiwa ini sekaligus menandai lahirnya film dan bioskop di dunia. Karena lahir secara bersamaan inilah, maka saat awal-awal ini berbicara film artinya juga harus membicarakan bioskop. Meskipun usaha untuk membuat “citra bergerak” atau film ini sendiri sudah dimulai jauh sebelum tahun 1895, bahkan sejak tahun 130 masehi, namun dunia internasional mengakui bahwa peristiwa di Grand Cafe inilah yang menandai lahirnya film pertama di dunia.

Pelopornya adalah dua bersaudara Lumiere Louis (1864-1948) dan Auguste (1862-1954). Thomas A. Edison juga menyelenggarakan bioskop di New York pada 23 April 1896. Dan meskipun Max dan Emil Skladanowsky muncul lebih dulu di Berlin pada 1 November 1895, namun pertunjukan Lumiere bersaudara inilah yang diakui kalangan internasional. Kemudian film dan bioskop ini terselenggara pula di Inggris (Februari 1896), Uni Sovyet (Mei 1896), Jepang (1896-1897), Korea (1903) dan di Italia (1905).

Perubahan dalam industri perfilman, jelas nampak pada teknologi yang digunakan. Jika pada awalnya, film berupa gambar hitam putih, bisu dan sangat cepat, kemudian berkembang hingga sesuai dengan sistem pengelihatannya mata kita, berwarna dan dengan segala macam efek-efek yang membuat film lebih dramatis dan terlihat lebih nyata.

Film kita tidak hanya dapat dinikmati di televisi, bioskop, namun juga dengan kehadiran VCD dan DVD, film dapat dinikmati pula di rumah dengan kualitas gambar yang baik, tata suara yang ditata rapi, yang diistilahkan dengan home theater. Dengan perkembangan internet, film juga dapat disaksikan lewat jaringan superhighway ini.

Isu yang cukup menarik dibicarakan mengenai industri film adalah persaingannya dengan televisi. Untuk menyaingi televisi, film diproduksi dengan layar lebih lebar, waktu putar lebih lama dan biaya yang lebih besar untuk menghasilkan kualitas yang lebih baik. Menurut Jack Valenti, kekuatan unik yang dimiliki film, adalah: (1) Sebagai hasil produksi sekelompok orang, yang berpengaruh terhadap hasil film; (2) Film mempunyai aliran-aliran yang menggambarkan segmentasi dari audiensnya. Seperti: drama, komedi, horor, fiksi ilmiah, action dan

sebagainya. Bagi Amerika Serikat, meski film-film yang diproduksi berlatar belakang budaya sana, namun film-film tersebut merupakan ladang ekspor yang memberikan keuntungan cukup besar.

Hal lainnya adalah soal konglomerasi dalam industri ini, dimana konglomerat besar industri film dunia mempunyai kontrol terhadap pendistribusian film ke bioskop, video, stasiun Televisi kabel dan stasiun televisi sampai luar negeri. Hal tersebut berimplikasi yang membuat pemain baru tidak bisa masuk.

Hampir sama dengan industri musik dan rekaman, pelanggaran hak atas kekayaan intelektual juga menghantui industri perfilman. Meski dalam setiap film produksi AS terhadap peringatan dari FBI, namun pembajakan film tetap saja tidak bisa diremehkan begitu saja.

Industri Film Indonesia

Bagaimana dengan industri film Indonesia? Topik lama ini sudah dua dekade lamanya menjadi bahan perbincangan kalangan film Indonesia. Film-film Indonesia selama dua dekade ini (1980-an dan 1990-an) terpuruk sangat dalam. Insan film Indonesia seperti tak bisa berkutik menghadapi arus film impor. Masalah yang dihadapi harus diakui sangatlah kompleks. Mulai dari persoalan dana, SDM, hingga kebijakan pemerintah. Persoalan ini dari tahun ke tahun semakin melebarkan jarak antara film, bioskop dan penonton, tiga komponen yang seharusnya memiliki pemahaman yang sama terhadap sebuah industri film.

Di awal millenium baru ini tampaknya mulai ada gairah baru dalam industri film Indonesia. Karya-karya sineas seperti Garin Nugroho, Riri Reza, Rizal Mantovani, Jose Purnomo dan beberapa sineas lainnya seperti memberikan semangat baru pada industri film Indonesia. Kenyataan ini cukup memberi harapan, karena selain terjadi disaat bersamaan dengan bangkitnya film-film dari dunia ketiga, tak terasa bahwa industri perfilman sesungguhnya sudah seratus tahun dikenal di Indonesia.

Di Indonesia, film pertamakali diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pada masa itu film disebut “Gambar Idoep”. Pertunjukkan film pertama digelar di Tanah Abang. Film adalah sebuah film dokumenter yang

menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Pertunjukan pertama ini kurang sukses karena harga karcisnya dianggap terlalu mahal. Sehingga pada 1 Januari 1901, harga karcis dikurangi hingga 75% untuk merangsang minat penonton.

Film cerita pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1905 yang diimpor dari Amerika. Film-film impor ini berubah judul ke dalam bahasa Melayu. Film cerita impor ini cukup laku di Indonesia. Jumlah penonton dan bioskop pun meningkat. Daya tarik tontonan baru ini ternyata mengagumkan. Film lokal pertama kali diproduksi pada tahun 1926. Sebuah film cerita yang masih bisu. Agak terlambat memang. Karena pada tahun tersebut, di belahan dunia yang lain, film-film bersuara sudah mulai diproduksi.

Film cerita lokal pertama yang berjudul *Loetoeng Kasaroeng* ini diproduksi oleh NV Java Film Company. Film lokal berikutnya adalah *Eulis Atjih* yang diproduksi oleh perusahaan yang sama. Setelah film kedua ini diproduksi, kemudian muncul perusahaan-perusahaan film lainnya seperti Halimun Film Bandung yang membuat *Lily van Java* dan Central Java Film Coy (Semarang) yang memproduksi *Setangan Berlumur Darah*.

Industri film lokal sendiri baru bisa membuat film bersuara pada tahun 1931. Film ini diproduksi oleh Tans Film Company bekerjasama dengan Kruegers Film Bedrif di Bandung dengan judul *Atma de Vischer*. Selama kurun waktu itu (1926-1931) sebanyak 21 judul film (bisu dan bersuara) diproduksi. Jumlah bioskop meningkat dengan pesat. *Filmrueve* (majalah film pada masa itu) pada tahun 1936 mencatat adanya 227 bioskop.

Untuk lebih mempopulerkan film Indonesia, Djamaludin Malik mendorong adanya Festival Film Indonesia (FFI) I pada tanggal 30 Maret-5 April 1955, setelah sebelumnya pada 30 Agustus 1954 terbentuk PPFII (Persatuan Perusahaan Film Indonesia). Film *Jam Malam* karya Usmar Ismail tampil sebagai film terbaik dalam festival ini. Film ini sekaligus terpilih mewakili Indonesia dalam Festival Film Asia II di Singapura. Film ini dianggap karya terbaik Usmar Ismail. Sebuah film yang menyampaikan kritik sosial yang sangat tajam mengenai para bekas pejuang setelah kemerdekaan.

Di tahun '80-an, produksi film lokal meningkat. Dari 604 di tahun '70-an menjadi 721 judul film. Jumlah aktor dan aktris pun meningkat pesat. Begitu pula penonton yang mendatangi bioskop. Tema-tema komedi, seks, seks horor dan musik mendominasi produksi film di tahun-tahun tsb. Sejumlah film dan bintang film mencatat sukses besar dalam meraih penonton. Warkop dan H. Rhoma Irama adalah dua nama yang selalu ditunggu oleh penonton. Film Catatan Si Boy dan Lupus bahkan dibuat beberapa kali karena sukses meraih untung dari jumlah penonton yang mencapai rekor tersendiri. Tapi yang paling monumental dalam hal jumlah penonton adalah film Pengkhianatan G-30S/PKI yang penontonnya (meskipun ada campur tangan pemerintah Orde Baru) sebanyak 699.282, masih sangat sulit untuk di tandangi oleh film-film lokal lainnya.

Kalau di awal munculnya bioskop, satu bioskop memiliki beberapa kelas penonton, tahun '80-an ini bioskopnya yang menjadi berkelas-kelas. Cinemascope kemudian lebih dikenal sebagai bioskop 21. Dengan kehadiran bioskop 21, film-film lokal mulai tergeser peredarannya di bioskop-bioskop kecil dan bioskop-bioskop pinggiran. Apalagi dengan tema film yang cenderung monoton dan cenderung dibuat hanya untuk mengejar keuntungan saja, tanpa mempertimbangkan mutu film tersebut.

Hal lain yang juga tak bisa dipungkiri turut berperan dalam terpuruknya film nasional ini adalah impor dan distribusi film yang diserahkan kepada pihak swasta. Bioskop 21 bahkan hanya memutar film-film produksi Hollywood saja, tidak mau memutar film-film lokal. Akibatnya, di akhir tahun '80-an, kondisi film nasional semakin parah dengan hadirnya stasiun-stasiun televisi swasta yang menghadirkan film-film impor dan sinema elektronik serta telenovela.

Meski dalam kondisi "sekarat", beberapa karya seperti Cinta dalam Sepotong Roti, Daun di atas Bantal karya Garin Nugroho mampu memenangkan berbagai penghargaan di festival film internasional. Pertengahan '90-an, film-film nasional yang tengah menghadapi krisis ekonomi harus bersaing keras dengan maraknya sinetron di televisi-televisi swasta. Praktis semua aktor dan aktris panggung dan layar lebar beralih ke layar kaca. Apalagi dengan kehadiran Laser Disc, VCD dan DVD yang makin memudahkan masyarakat untuk menikmati film impor.

Namun di sisi lain, kehadiran kamera-kamera digital berdampak positif juga dalam dunia film Indonesia. Mulailah terbangun komunitas film-film independen. Film-film yang dibuat di luar aturan baku yang ada. Film-film mulai diproduksi dengan spirit militan. Meskipun banyak film yang kelihatan amatir namun terdapat juga film-film dengan kualitas sinematografi yang baik. Sayangnya film-film independen ini masih belum memiliki jaringan peredaran yang baik. Sehingga film-film ini hanya bisa dilihat secara terbatas dan di ajang festival saja. Kini, film Indonesia telah mulai berderak kembali. Beberapa film bahkan booming dengan jumlah penonton yang sangat banyak. Sebut saja, Ada apa dengan Cinta, yang membangkitkan kembali industri film Indonesia. Beberapa film lain yang laris manis dan menggiring penonton ke bioskop seperti Petualangan Sherina, Jelangkung, Ayat-Ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Laskar Pelangi maupun Naga Bonar Jadi 2. Genre film juga kian variatif, meski tema-tema yang diusung terkadang latah, jika sedang ramai horor, banyak yang mengambil tema horor, begitu juga dengan tema-tema remaja/anak sekolah. Dengan variasi yang diusung, itu memberikan kesempatan media film menjadi sarana pembelajaran dan motivator bagi masyarakat. Seperti film King, Garuda di Dadaku, serta Laskar Pelangi. Bahkan, Indonesia sudah memulai masuk ke industri animasi. Meski bukan pertama, dulu pernah ada animasi Huma, kini hadir film animasi Meraih Mimpi, yang direncanakan akan go international.

Struktur Wacana Van Dijk

Melalui berbagai karyanya, Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001:227-229; Sobur, 2001:73- 84) mencetuskan kerangka analisis wacana yang terdiri atas tiga struktur utama yaitu : struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

a. Struktur Makro

Struktur makro merupakan makna global/umum dari sebuah teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari sebuah teks. Dengan kata lain, analisis struktur makro merupakan analisis sebuah teks yang dipadukan dengan kondisi sosial di sekitarnya untuk memperoleh satu tema sentral. Tema sebuah teks tidaklah terlihat secara eksplisit di dalam teks, melainkan tercakup di dalam keseluruhan teks secara satu kesatuan bentuk yang koheren. Jadi, tema

sebuah teks dapat ditemukan dengan cara membaca teks tersebut secara keseluruhan sebagai sebuah wacana sosial sehingga dapat ditarik satu ide pokok atau topik atau gagasan yang dikembangkan dalam teks tersebut.

b. Superstruktur

Superstruktur merupakan kerangka dasar sebuah teks yang meliputi susunan atau rangkaian struktur atau elemen sebuah teks dalam membentuk satu kesatuan bentuk yang koheren. Dengan kata lain, analisis superstruktur merupakan analisis skema atau alur sebuah teks. Seperti halnya sebuah bangunan, sebuah teks juga tersusun atas berbagai elemen seperti pendahuluan, isi dan penutup yang harus dirangkai sedemikian rupa, guna membentuk sebuah teks yang utuh dan menarik. Dalam sebuah berita superstruktur merupakan struktur pembentuk berita yang meliputi *struktur teks berita dan Ciri teks berita*.

Struktur teks berita

Untuk membedakan mana berita *hoaks* dan berita fakta, bisa dilihat berdasarkan tiga struktur teks berita, sebagai berikut:

1. *Orientasi berita*, adalah bagian pembuka teks terkait hal yang akan diberitakan.
2. *Peristiwa*, adalah tahap inti dari sebuah berita. Pada bagian ini, sebuah berita dinarasikan sedemikian rupa untuk menyajikan beberapa fakta yang kemudian dimunculkan. Dalam menyajikan peristiwa, penulis tidak boleh memasukkan opininya, karena semua harus sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.
3. *Sumber Berita*, ini perlu dicantumkan, tapi letaknya bisa fleksibel. Artinya, sumber berita tidak harus berada di akhir berita, melainkan dapat berada di dalam berita tersebut.

Ciri teks berita

Dapat dipercaya atau faktual, Diterima masyarakat, Jelas, Menarik, Menggunakan kalimat sederhana, Segera disampaikan, Terkini atau aktual.

c. Struktur Mikro

Struktur mikro merupakan analisis sebuah teks berita berdasarkan unsur-unsur

intrinsiknya. Unsur-unsur intrinsik tersebut meliputi :

- a. unsur semantik yang dalam hal ini dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari kata, klausa, kalimat, dan paragraf, serta hubungan di antara mereka, seperti hubungan antarkata, hubungan antarklausa, antarkalimat, dan antarparagraf, yang membangun satu kesatuan makna dalam satu kesatuan teks;
- b. unsur sintaksis merupakan salah satu elemen yang membantu pembuat teks untuk memanipulasi keadaan dengan jalan penekanan secara tematik pada tatanan kalimat. Manipulasi tersebut dapat berupa pemilihan penggunaan kata, kata ganti, preposisi, dan konjungsi, serta pemilihan bentuk-bentuk kalimat seperti kalimat pasif atau aktif;
- c. unsur stilistik merupakan unsur *style* atau ragam tampilan sebuah teks dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya. Sebuah teks bisa memilih berbagai ragam tampilan seperti puisi, drama, atau narasi. Terkait dengan gaya bahasanya, sebuah teks bisa menampilkan *style* melalui diksi/pilihan kata, pilihan kalimat, majas, matra, atau ciri kebahasaan yang lainnya; dan
- d. unsur retorik merupakan unsur gaya penekanan sebuah topik dalam sebuah teks. Gaya penekanan ini berhubungan erat dengan bagaimana pesan sebuah teks akan disampaikan, yang meliputi gaya hiperbola, repetisi, aliterasi atau gaya yang lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pada metode deskriptif ini bukan lagi menyajikan mengenai diagram batang atau berupa angka-angka, melainkan menggunakan kata-kata atau teks yang berupa wacana persuasi, wacana argumentasi dan wacana narasi. Subjek penelitian ini adalah berita dari *kompas.com*. (28/10/2021, 17:12 WIB) sedangkan objek penelitian ini adalah penganugerahan gelar pahlawan nasional. Data primer penelitian ini adalah dokumentasi pemberitaan *Kompas.com* berjudul “Profil Usmar Ismail, Bapak Perfilman yang Akan Dianugerahi Gelar Pahlawan Oleh Jokowi” sedangkan data sekunder penelitian ini antara lain buku, jurnal, makalah,

media online sebagai tambahan data serta pendukung analisis dalam penelitiannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis model van Dijk. Model van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Karena karakteristik pendekatan yang diperkenalkan Van Dijk, model ini juga sering disebut dengan "kognisi sosial". Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan cara, memilih, memilah dan menginterpretasi. Memilih data yang akan di ambil, kedua memilah-milah data yang akan dianalisis dan ketiga menginterpretasi data-data untuk pemberian kode serta untuk mendapatkan hasil temuan-temuan yang diinginkan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasar hasil temuan-temuan sebelumnya.

ANALISIS STRUKTUR WACANA

Objek kajian penelitian ini berupa berita dari kompas.com. (28/10/2021, 17:12 WIB) berdasarkan analisis struktur Van Dijk. Adapun berita yang dipilih adalah "Profil Usmar Ismail, Bapak Perfilman yang Akan Dianugerahi Gelar Pahlawan Oleh Jokowi". Presiden Joko Widodo akan menganugerahkan gelar pahlawan nasional kepada Usmar Ismail, seorang sutradara film, sastrawan, wartawan, dan sekaligus sebagai pejuang Indonesia menginspirasi untuk membangun Indonesia yang merdeka dan berdaulat melalui dunia perfilman.

1. Analisis Superstruktur

a. Orientasi berita

Presiden Joko Widodo akan menganugerahkan gelar pahlawan nasional kepada Usmar Ismail, seorang sutradara film, sastrawan, wartawan, dan pejuang Indonesia.

b. Peristiwa

"Bapak Presiden telah mengeluarkan keputusan untuk memberi gelar pahlawan kepada empat pejuang yang menginspirasi untuk membangun Indonesia yang merdeka dan berdaulat," ujar Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam) Mahfud MD, dalam konferensi pers dikutip dari kanal *YouTube* Kemenko Polhukam, Kamis

(28/10/2021).

c. Sumber Berita

Diambil dari *kompas.com*. (28/10/2021, 17:12 WIB)

2. Analisis Struktur Mikro

Analisis struktur mikro merupakan analisis struktur wacana secara tekstual. Analisis tekstual ini meliputi unsur verbal dan unsur non verbal. Mikrostruktur menggambarkan makna lokal melalui kata-kata, frasa, klausa, kalimat dan koneksi antara kalimat. Mikrostruktur merupakan struktur wacana yang sebenarnya dan langsung diungkapkan.

a. Analisis Unsur Verbal

Usmar Ismail merupakan pria kelahiran Bukittinggi, Sumatera Barat, 20 Maret 1921. Ia dikenal sebagai bapak perfilman Indonesia karena karya-karyanya yang apik.

b. Analisis Unsur Non-verbal.

Sepanjang kariernya, Usmar Ismail telah membuat lebih dari 30 film. Beberapa film produksi Usmar Ismail yang terkenal yakni Pedjuang (1960), Enam Djam di Djogja (1956), Tiga Dara (1956), dan Asrama Dara (1958). Tak hanya itu, film arahan Usmar Ismail berjudul Darah dan Doa (The Long March of Siliwangi) yang diproduksi 1950 menjadi film pertama yang secara resmi diproduksi oleh Indonesia sebagai sebuah negara berdaulat.

3. Analisis Struktur Makro

Analisis struktur makro membahas dua segmen, yaitu makna berita dan isi berita. Analisis ini menggunakan pendekatan kontekstual yang disertai dengan analisis struktur mikro sebelumnya.

a. Analisis Makna Berita

Hampir setiap hari kita membaca berita. Berita penting diikuti agar kita terinformasi dan bisa membuat keputusan yang tepat dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Teks berita adalah teks yang berisi peristiwa terkini atau aktual. Berita berbentuk laporan atas kejadian. Ada juga yang mengatakan berita adalah informasi baru yang disajikan dalam pembacaan dan penulisan yang jelas, aktual dan menarik. Berita biasa kita temukan di surat kabar atau koran, televisi, majalah, radio, dan media online. Berita berbentuk tulisan atau teks. Sementara di radio, berita dibacakan secara lisan. Di televisi, berita juga dibacakan dan disertakan visual rekaman atau ilustrasi atas peristiwa yang dilaporkan. Berita dihasilkan oleh wartawan atau jurnalis. Wartawan bekerja pada sebuah badan yang disebut redaksi. Tiap media memiliki redaksi yang bertugas

mengolah berita. Wartawan mencari dan menyusun berita untuk dimuat di media tempat ia bekerja. Ia melakukan liputan, wawancara, pengamatan, dan membuatnya menjadi laporan. Hal-hal yang dijadikan peristiwa yakni peristiwa yang penting, menarik, unik, dan wacana atau pendapat dari pihak yang berkepentingan. Berbeda dengan teks lainnya, berita biasanya tidak memuat opini atau pendapat penulisnya. Para wartawan memiliki kode etik untuk membuat laporan yang obyektif atau apa adanya.

b. Analisis Isi Berita

Isi berita adalah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat bentuk cetak, siaran, internet, atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak. “Profil Usmar Ismail, Bapak Perfilman yang Akan Dianugerahi Gelar Pahlawan Oleh Jokowi”, merupakan judul berita yang diambil dari *Kompas.com*. Adapun isinya adalah alasan memberi gelar pahlawan terhadap Usmar Ismail karena beliau “menginspirasi untuk membangun Indonesia yang merdeka dan berdaulat,”

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas maka simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: Teks berita adalah teks yang berisi peristiwa terkini atau aktual. Berita berbentuk laporan atas kejadian. Ada juga yang mengatakan berita adalah informasi baru yang disajikan dalam pembacaan dan penulisan yang jelas, aktual dan menarik. Isi berita adalah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat bentuk cetak, siaran, internet, atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak. “Profil Usmar Ismail, Bapak Perfilman yang Akan Dianugerahi Gelar Pahlawan Oleh Jokowi”, merupakan judul berita yang diambil dari *Kompas.com*. Adapun isinya adalah alasan memberi gelar pahlawan terhadap Usmar Ismail karena beliau “menginspirasi untuk membangun Indonesia yang merdeka dan berdaulat,”

DAFTAR PUSTAKA

- Van Dijk, T. A. 2015. *The Handbook of Discourse Analysis*, 2nd ed. John Wiley & Sons Inc.
- Badudu, J.S., Dr., Prof., & Prof., Sultan Mohammad Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Pecetakan LkiS.
- (AWK) Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar *Republika*. *Literasi*, 2(1), 32–40. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/951>.
- Kamil, I. (2020). *Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh akibat Pandemi Covid-19*. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/03/10063201/kilas-balik->

pembelajaranjarak-jauh-akibat-pandemi-Covid19?page=all#page3.

Badara A. (2012). *Analisis Wacana, Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Media*. Kencana Prenada Media Group.

Badudu, J. S. (1993). *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Pustaka Prima.

Brown, G & Yule, G. (1984). *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.

Bungin, B. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.

Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.

Coulthard M. (1979). *An Introduction to Discourse Analysis*. Longman.

Depdikbud. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Balai Pustaka.

Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (N. Huda (ed.); VII). LKiS.

Finoza, L. (2005). *Komposisi Bahasa Indonesia (untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa)*. Diksi Insan Mulia.